



THE STRATEGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER IN INSTRUDING RESPONSIBILITY CHARACTER EDUCATIONAL VALUES AT MIN 10 BOYOLALI

Bibit¹
Mujiburrohman²
Joko Subando³

¹Insitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Insitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³Insitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: Arbi.a.19.18@gmail.com, ajibmujiburrohman@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to identify the strategies of Islamic education teachers in instilling the values of character education, particularly responsibility, in MIN 10 Boyolali. This study adopts a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects are Islamic education teachers at MIN 10 Boyolali, while the informants include the school principal, teachers, and students of MIN 10 Boyolali. The data collection methods used in this research are non-participant observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves examining the research data, data reduction, and verifying the conclusions. Data validity is ensured through triangulation of data. The results show that teachers improve responsibility character education by implementing the following strategies: teaching the concept of responsibility, exemplary teachers, cultivating discipline, habituating the courage to be responsible, and creating a conducive atmosphere. With this strategy, students are expected to develop good character of responsibility and be ready to face life's challenges. Meanwhile, the character values of responsibility by teaching the concept of responsibility in a structured way, teachers can help students understand, internalize, and apply the values of responsibility in their daily lives. The teacher's example is also important in shaping student character, so the teacher must be a good role model in showing responsible attitudes and behavior.

Keywords:

strategy, PAI teachers, responsible character

PENDAHULUAN

Penurunan nilai nilai karakter siswa diusia anak maupun remaja di sebabkan oleh beberapa faktor seperti belum mampu mengontrol dirinya dari hal yang negatif, belum mampu

menyesuaikan diri, kurangnya keimanan, kurangnya bimbingan orang tua dalam melaksanakan ajaran agama, dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Lingkungan yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam

mengerjakan ibadah. Hal ini dapat dicegah melalui pendidikan (Hidayatullah, 2010).

Menurut Sardiman A.M. (Sardiman, 2017:12), "Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik." Pestalozzi dalam Sardiman A.M. (Sardiman, 2017). mengakatan bahwa "makna dan tujuan pendidikan itu adalah Hilfe Zur Selbsthilfe, artinya pertolongan untuk pertolongan diri." Perubahan-perubahan itu menunjukkan proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran.

Begitu penting masalah pendidikan, hingga para filosof pertama sudah mengembangkan teori-teori formal yang canggih mengenainya. Mengaitkan pendidikan dengan konsepsi-konsepsi politik serta hakikat manusia (Kaelan, 2010). Di tingkat yang jauh kurang formal, para orang tua yang bertanggung jawab juga telah mengembangkan prinsip-prinsip pengasuhan anak yang mencerminkan harapan-harapan keturunan mereka, tentang peran anak-anak kelak dalam masyarakat. Serta nilai-nilai anutan anak di masa depan sebagai individu dan warga Negara (sardiman, 2017).

Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah krisis moral anak bangsa, pemerintah dalam hal ini melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang diarahkan kepada pendidikan karakter. Ratna (Ratna, 2014) menjelaskan, dalam pelaksanaannya khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui penataan kembali pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur

baru, yakni pendidikan karakter. (Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan).

Kaitannya dengan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali dirancang dengan memadukan kurikulum Diknas dan kurikulum berbasis aqidah Islam yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan level berfikir anak. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Boyolali adalah lembaga pendidikan islam pandangan penulis adalah model pendidikan yang diterapkan di MIN 10 Boyolali yakni pendidikan berbasis karakter dan akidah islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau subjek itu sendiri (Arikunto, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Moeloeng, 2019).

Subyek penelitian ini di MIN 10 boyolali. Sumber data utama adalah para guru PAI di MIN 10 melalui wawancara baik terstruktur dan non terstruktur. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi Adapun yang dilakukan utama adalah observasi. Sedang pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi peneliti digunakan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana, suasana aktifitas kegiatan, serta lingkungan pendidikan yang mengarah pada peningkatan nilai-nilai

Pendidikan madrasah (Milles, 2015). Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait dengan profil, program-program, dan dokumen yang dianggap penting oleh peneliti sehubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, nilai-nilai yang sudah ada terbiasa terjadi di lingkungan madrasah bisa diamati. Setelah data terkumpul, maka analisa data yang digunakan triangulasi melalui tahapan sebagai berikut pengumpulan data, proses penyerderhanaan data, penyajian data dan terakhir penarikan dan pengajuan simpulan (Arikunto, 2016).

HASIL & PEMBAHASAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting. Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Bafadhol, 2017). Sambil mengevaluasi tujuan, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan

transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan (Ajat Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator penting yang harus dicapai demi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang baik. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah 18 Nilai Pendidikan Karakter tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan kelamahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran

islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengetahui, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2018).

Pendidikan karakter tanggung jawab secara perinci memiliki lima tujuan (Munir, 2010). Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa persahabatan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Amirudin, 2001).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya (Maragustam, 2014). Akhlak dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi (Poerwadarminta, 2008).

Di MIN 10 Boyolali, terdapat berbagai nilai-nilai karakter yang ditekankan dan diupayakan untuk ditanamkan pada siswa. Beberapa nilai-nilai karakter yang penting yang ditekankan di MIN 10 Boyolali antara lain:

Pertama, tanggung jawab, yaitu siswa diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai siswa. Mereka diajarkan untuk menghormati janji, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

Kedua, disiplin, merupakan nilai karakter yang penting di MIN 10 Boyolali. Siswa diajarkan untuk memiliki perilaku teratur, mengikuti aturan, dan menghargai waktu. Mereka juga diajarkan untuk mengatur diri sendiri dan menjaga ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kerjasama, di mana siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok dan tim. Mereka diajarkan untuk saling mendukung, menghargai perbedaan, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Keempat, kejujuran, menjadi nilai yang dijunjung tinggi di MIN 10 Boyolali. Siswa diajarkan untuk berbicara dan bertindak jujur, menghormati kebenaran, dan menghindari kecurangan atau tindakan tidak jujur.

Kelima, rasa empati, di mana siswa diajarkan untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain. Mereka diajarkan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mampu berempati dan membantu sesama dalam kesulitan.

Keenam, kedisiplinan, menjadi nilai karakter yang ditanamkan di MIN 10 Boyolali. Siswa diajarkan untuk memiliki keteraturan, mengikuti aturan, dan menjaga kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, kreativitas, di mana siswa didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis, menghadapi masalah dengan cara yang kreatif, dan berani mengemukakan ide-ide baru.

Kedelapan, kemandirian, di mana siswa diajarkan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu dengan baik, dan mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka.

Kesembilan yaitu keberagaman, di mana MIN 10 Boyolali juga mengedepankan nilai keberagaman. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial, serta bersikap inklusif dan menghormati hak-hak semua individu.

Nilai-nilai karakter ini menjadi landasan dalam pendidikan di MIN 10 Boyolali dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB

Pendidikan Akhlakul karimah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Akhlakul karimah dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan Akhlakul karimah peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Akhlakul karimah dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Musthofa, 2015).

Tanggung Jawab yang Baik tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan menanamkan perilaku tanggung jawab baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of*

mind), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Sifat karakter tanggung jawab yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil dan penuh tanggung jawab (Maragustam, 2014).

Nilai-nilai Tanggung jawab Menurut Lickona, pendidikan Akhlakul karimah secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*). Dalam pendidikan Akhlakul karimah diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from within*) (Lickona, 2011).

Strategi-strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam di MIN 10 Boyolali untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu sebagai berikut.

Pertama, pengajaran dan pembahasan konsep tanggung jawab. Guru dapat merancang pembelajaran yang terstruktur dan terarah mengenai konsep tanggung jawab dalam Islam. Mereka dapat menggunakan materi ajar seperti ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang menekankan pentingnya tanggung jawab. Dalam pengajaran ini, guru dapat menjelaskan makna dan implikasi dari konsep tanggung jawab serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana tanggung jawab dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam (Rofingah, 2022).

Kedua, keteladanan dari guru. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekadar berbicara tanpa aksi (Maragustam, 2014). Guru perlu menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Mereka harus secara konsisten menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai pendidik, seperti mempersiapkan materi pelajaran dengan baik, memberikan pengajaran dengan penuh dedikasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat memengaruhi dan menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka (Karso, 2019).

Ketiga, penanaman kedisiplinan bertanggung jawab. Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, dan penegakkan aturan (Setiardi, 2019). Guru dapat menetapkan aturan-aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan rutin yang membangun kedisiplinan, seperti menjaga kebersihan kelas, mengatur jadwal belajar, dan

melaksanakan tugas dengan tepat waktu (Ammah, et al., 2020).

Keempat, pembiasaan berani bertanggung jawab. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan (Munginwidi, 2013). Guru dapat mengimplementasikan berbagai strategi untuk membentuk kebiasaan ini. Salah satunya adalah dengan memberikan siswa tanggung jawab sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, seperti mengatur kelompok atau memimpin proyek kecil. Melalui pengalaman ini, siswa akan terlatih untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, guru dapat memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab, seperti memberikan apresiasi dan penghargaan. Selama proses pembelajaran, guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, akuntabilitas, dan kejujuran, yang merupakan bagian penting dari tanggung jawab. Dengan konsistensi dan pengulangan yang tepat, siswa akan membentuk kebiasaan berani bertanggung jawab.

Kelima, menciptakan Suasana yang kondusif bertanggung jawab. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter Tanggung Jawab (Maragustam, 2014). Guru dapat menciptakan suasana yang kondusif dengan mengimplementasikan beberapa langkah. Pertama, guru dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan kelas. Dengan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran, siswa akan lebih

cenderung mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Selain itu, guru dapat memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, mengatur perpustakaan, atau mengorganisir acara. Hal ini akan membantu siswa untuk belajar mengelola tanggung jawab mereka secara mandiri. Guru juga harus memodelkan perilaku bertanggung jawab sebagai contoh teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap serupa (Asmani, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa strategi guru dalam meningkatkan pendidikan karakter tanggung jawab dengan mengimplementasikan strategi-strategi berikut: pengajaran konsep tanggung jawab, keteladanan guru, penanaman kedisiplinan, pembiasaan berani bertanggung jawab, dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan strategi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter tanggung jawab yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Sedangkan ilai-nilai karakter tanggungjawab dengan mengajarkan konsep tanggung jawab secara terstruktur, guru dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan guru juga penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga guru harus menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Ajar Sudrajat, (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, pp. 47-59. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Amirudin, 2001, Karakter dalam tinjauan yuridis, Bandung, Rosdakarya
- Amma, T., As'ari, E., & Syaikhoni, Y. (2020). Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua. QUDWATUNA, 3(2), 101-123.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. M. (2016). Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan. Diva Press.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, [S.l.], v. 6, n. 11, p. 14, doi:<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kaelan. (2010). Kejujuran dalam pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 23 juni.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In

- Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG (Vol. 12, No. 01).
- Lickona. (2011). Perbandingan pendidikan karakter dan Pendidikan Akhlaq, Yogyakarta, Pustaka pelajar
- Maragustam,. (2014). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman
- Global. Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia.
- Megawangi, Ratna. (2014). Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk
- Membangun Bangsa. Jakarta: BPMGAS.
2007. Semua Berakar pada Karakter. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Miles, B Matthew dan A. Michael huberman. (2012). Analisa Data Kualitatif.
- Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja
- Rosdakarya.
- Muhaimin, akbar, (2018). Perspektif Pendidikan krakter di sekolah dasar, bandung, Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak
- dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musthofa, (2015). Pembinaan, Arti dan Metodenya. Yogyakarta:
- Kanisius.
- Narmoaatmojo, Winarmo. Ekstrakurikuler di Sekolah.
- <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id>.
- Diakses tanggal 21 September 2022
- pukul 12:31
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Purnomo dan Belferik Manullang. (2015). Pendidikan Karakter dalam
- Pembangunan Bangsa. Sumatera Utara: Lembaga Penerbit
- Universitas Negeri Medan.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah
- Menengah Pertama. Jakarta.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan
- Karakter Bangsa. Jakarta.
- Rofingah, S. (2022). Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(9), 3257-3269.
- Sardiman, (2017). Pendidikan karakter sebuah tinjauan Aplikatif, bandung, Rodaskarya.
- Setiardi, Dicky. (2010). Pendidikan Nilai Moral Anak Pada keluarga Buruh
- Wanita. Semarang: UNNES
- Suharini, (2013). Pola pengasuhan anak dan implaksi psikologisnya, Surabaya, pustaka aji.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo. Mungin Eddy. (2010). Kejujuran Sebagai Basis Pengembangan Karakter
- Bangsa. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum
- dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang